

Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Medan

Martha Traci Br Simanjuntak ^{1*}, Ayu Novita Sari Haramaito Purba ², Calvin Leandro Purba ³, Andhika Prasetya Panjaitan ⁴, Dio Ripki Awli Ritonga ⁵, Rahmilawati Ritonga ⁶
¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: mrthtrcys@gmail.com *

Abstract: This study aims to describe the problems faced by teachers in the polite character habituation program at State Elementary School 5 Medan City. The method used is qualitative, with data collection through direct observation, interviews, and documentation. This research was conducted at Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Medan, with the research subjects consisting of teachers and students. The results showed that Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Medan has several problems faced by teachers in this program, which can be classified into three categories: (1) students' behavior that is not polite to elders, (2) student delinquency that disrupts the learning process, and (3) teacher impatience in dealing with difficult student behavior.

Keywords: Character, Politeness, Teacher Issues

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam program pembiasaan karakter santun di Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Medan, dengan subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Medan memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam program ini, yang dapat digolongkan menjadi tiga kategori: (1) perilaku siswa yang tidak santun kepada orang yang lebih tua, (2) kenakalan siswa yang mengganggu proses pembelajaran, dan (3) ketidaksabaran guru dalam menghadapi perilaku siswa yang sulit.

Kata Kunci: Karakter, Kesopanan, Permasalahan Guru

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini juga diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas 2025. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar bagi keberhasilan pendidikan. Peserta didik hanya bersekolah sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Sisanya (70%) siswa berada di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Bila dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya memberikan kontribusi 30% terhadap prestasi pendidikan siswa.

Selama ini pendidikan informal belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam menunjang pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Beban kerja dan kesibukan orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, serta pengaruh media elektronik diduga dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal di lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan guna mencapai peningkatan kualitas hasil belajar, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, jelaslah bahwa fungsi dan tujuan pendidikan pada setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik agar mampu bersaing, beretika, bermoral, dan santun, serta berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Permasalahan yang dihadapi guru saat ini dalam menanamkan kesantunan kepada siswa semakin bertambah. Sejak bulan Maret 2020, Indonesia mengalami musibah massal yaitu merebaknya virus Covid-19. Akibat dari virus tersebut, dunia pendidikan di Indonesia mengalami kendala yang harus dihadapi oleh seluruh tenaga pendidik di Indonesia pada umumnya dan guru SD 5 Jekulo pada khususnya. Proses penanaman kesantunan yang sebelum adanya pandemi Covid-19 berjalan normal di sekolah yang mana guru dapat melihat langsung perkembangan siswa, kini terkendala karena pembelajaran dilakukan secara daring tanpa adanya pertemuan tatap muka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru memiliki kendala dalam mengendalikan siswa agar terbiasa dengan kesantunan. Permasalahan tersebut antara lain guru tidak melihat langsung kegiatan siswa sehari-hari dan

guru juga tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Akibatnya guru belum dapat secara optimal melaksanakan anjuran pemerintah untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Selain itu, guru juga kesulitan dalam menilai karakter siswa.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang tengah terjadi di Indonesia. Krisis yang nyata dan memprihatinkan di masyarakat adalah krisis moral pada anak. Krisis ini meliputi maraknya pergaulan bebas, kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, dan kebiasaan menyontek, serta penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan perusakan milik orang lain telah menjadi masalah sosial yang hingga kini belum terselesaikan.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh ilmu agama dan moral yang diperoleh di sekolah belum memberikan dampak untuk mengubah perilaku masyarakat Indonesia. Bahkan, yang terlihat adalah begitu banyak masyarakat Indonesia yang tidak konsisten, memiliki cara bicara yang berbeda, dan memiliki cara bertindak yang berbeda. Banyak pihak berpandangan bahwa kondisi demikian bersumber dari apa yang diproduksi oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan karakter hanya sebagai teks dan tidak mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang justru memberikan kontribusi terbesar terhadap situasi ini.

Penanaman atau pengembangan karakter bangsa secara menyeluruh sesungguhnya merupakan upaya yang ideal untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar yang merupakan awal anak memasuki dunia sekolah. Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik merupakan reaksi atau hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Wibowo (2012) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat bawaan seseorang dalam menanggapi situasi secara moral. Sifat bawaan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan akhlak mulia lainnya.

Ibadi (2014) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Karakter dapat berarti seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat yang menetap dalam diri seseorang (Makhmudah, 2018).

Mandikdasmen (2010) menyatakan bahwa karakter merupakan seperangkat nilai yang bermuara pada suatu sistem, yang mendasari pikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Berdasarkan teori tersebut dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan cara berpikir dan bertindak melekat dan menjadi ciri khas seseorang. Pembentukan karakter merupakan suatu rancangan atau upaya untuk membentuk watak baik yang diterima masyarakat dalam diri seseorang melalui suatu proses pembiasaan.

Apabila ditarik dalam lingkup yang lebih khusus yaitu dalam lembaga pendidikan, pembentukan karakter berarti suatu rencana atau upaya sistematis yang telah disusun oleh seorang pendidik untuk membentuk watak dalam diri peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang mulia, seperti membiasakan peserta didik untuk berbicara yang baik dan sopan, berbicara sopan kepada yang lebih tua, menghargai orang lain, saling menolong, dan sebagainya. Salah satu karakter yang perlu dimunculkan adalah karakter kesantunan.

Karakter kesantunan merupakan kepribadian seseorang yang muncul dari proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun nonformal yang terdiri dari sifat-sifat yang mulia yaitu bersikap baik, beradab, tertib sesuai adat istiadat yang berlaku, dan rendah hati. Karakter santun seseorang tercermin dari sikapnya dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan guru dalam Program Karakter Kebiasaan Sopan Santun dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan guru dalam Program Karakter Kebiasaan Sopan Santun pada siswa SDN 5 Medan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Konsep Karakter Sopan Santun

Pengertian Sopan Santun

Sopan santun merupakan tata cara dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti. Menurut Poerwadarminta (2003), sopan santun adalah aturan atau adab yang baik, tingkah laku yang baik, dan budi bahasa yang baik. Sopan santun mencakup perilaku hormat, ramah, lemah lembut dalam bertutur kata, dan menghargai orang lain.

Nilai-nilai Sopan Santun

Menurut Muslich (2011), nilai-nilai sopan santun meliputi:

- a) Hormat dan menghargai: sikap menghormati orang lain tanpa memandang status sosial
- b) Rendah hati: tidak sombong dan tidak meremehkan orang lain
- c) Lemah lembut: bertutur kata dengan halus dan tidak kasar
- d) Toleransi: menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak
- e) Empati: mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain

Indikator Perilaku Sopan Santun

Trianto (2007) mengemukakan indikator perilaku sopan santun pada siswa sekolah dasar meliputi:

- a) Berkata dan berperilaku sopan kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih tua
- b) Menggunakan ungkapan yang tepat ketika meminta tolong, meminta maaf, dan berterima kasih
- c) Tidak berkata kotor, kasar, dan takabur
- d) Tidak meludah di sembarang tempat
- e) Tidak menyela pembicaraan orang lain
- f) Menghormati dan menghargai teman sebaya

Program Pembiasaan Karakter di Sekolah

Konsep Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Menurut Mulyasa (2013), pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Strategi Pembiasaan Karakter

Daryanto & Darmiatun (2013) menjelaskan bahwa strategi pembiasaan karakter dapat dilakukan melalui:

- a) Keteladanan: memberikan contoh perilaku yang baik
- b) Pembiasaan spontan: pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus
- c) Pembiasaan rutin: pembiasaan yang dilakukan terjadwal
- d) Pengkondisian: penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter

Peran Sekolah dalam Pembiasaan Karakter

Sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Samani & Hariyanto (2012), sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk:

- a) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter
- b) Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek kehidupan sekolah
- c) Melibatkan seluruh warga sekolah dalam program pendidikan karakter
- d) Menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat

Strategi Mengatasi Problematika Guru

Pendekatan Keteladanan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan dengan konsep "Ing Ngarso Sung Tulodo" (di depan memberi teladan). Guru harus menjadi model perilaku yang baik bagi siswa. Menurut Komalasari (2017), keteladanan guru meliputi:

- a) Konsistensi antara perkataan dan perbuatan
- b) Kedisiplinan dalam menjalankan tugas
- c) Sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur

Komunikasi Efektif

Gordon (2000) mengembangkan konsep komunikasi efektif guru-siswa melalui:

- a) Active listening: mendengarkan dengan penuh perhatian
- b) I-message: menyampaikan perasaan tanpa menyalahkan
- c) Problem-solving: mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi

Manajemen Kelas Positif

Marzano (2003) mengemukakan strategi manajemen kelas positif:

- a) Penetapan aturan yang jelas: membuat kesepakatan bersama tentang tata tertib
- b) Penguatan positif: memberikan apresiasi atas perilaku baik
- c) Konsekuensi logis: memberikan konsekuensi yang mendidik atas pelanggaran

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data yang berkaitan dengan studi kasus, yang mana dalam penelitian ini terkait dengan permasalahan guru dalam penanaman karakter santun di Sekolah Dasar. Penelitian ini berlokasi di SD 5 ,

Kecamatan Medan, Kota Medan, dengan subjek yaitu guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

- 1) Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan observasi untuk mengetahui permasalahan guru dalam penanaman karakter terhadap siswa dan
- 2) Reduksi data yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat sehingga diperoleh wawasan yang luas guna menelusuri data-data yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.
- 3) Display data, yang dilakukan dengan cara menguraikan apa yang telah diperoleh.

Hasil wawancara dan observasi dijabarkan secara terperinci sehingga mudah dibaca oleh orang lain, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara merangkum hasil penelitian dalam bentuk laporan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Permasalahan Guru dalam Program Pembentukan Karakter Siswa SDN 5 Medan.

Temuan peneliti terkait program pembentukan karakter SDN 5 Medan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa upaya guru di sekolah sudah sangat optimal. Mulai dari siswa datang ke sekolah sampai siswa pulang sekolah terdapat pelajaran penting di samping materi pelajaran teori. Kehidupan sehari-hari siswa di sekolah tertata dengan baik berkat adanya kerjasama guru. Hal ini terlihat saat guru memasuki kelas, semua siswa berdiri memberi hormat, dan siswa tidak duduk sebelum guru menyapa, begitu pula saat guru hendak meninggalkan kelas. Namun di samping itu, guru juga menemui permasalahan atau isu dalam program pembentukan karakter siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian.

- a) Ibu S Dalam proses pembentukan karakter kesantunan siswa di SDN 5 Medan terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru meskipun tidak tergolong kendala yang besar atau kompleks. Dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan kepada peneliti bahwa hal yang sering dihadapi dalam menanamkan atau membiasakan karakter kesantunan pada siswa adalah siswa masih menyukai atau menganggap orang lain bahkan orang yang lebih tua sebagai temannya. Menurut beliau hal tersebut merupakan hal yang wajar karena pada dasarnya siswa masih anak-anak. Jadi mungkin dalam benak anak-anak semua orang masih dianggap sebagai teman bermain, oleh karena itu guru harus sabar dan selalu membimbing agar mereka tahu atau sadar bahwa mereka harus menghormati orang yang lebih tua. Beliau juga menambahkan bahwa sebagai guru

harus terus memantau dan mengawasi perkembangan anak terutama dalam hal kesantunan.

- b) Ibu AW Mendidik anak di lingkungan sekolah dasar merupakan tantangan tersendiri sebagai seorang guru karena menurut beliau anak-anak sekolah dasar berada pada usia yang masih senang bermain, namun beliau juga tidak menampik bahwa membimbing anak menjadi pribadi yang berkarakter santun di usia sekolah dasar juga bisa dikatakan mudah, namun ada juga yang sulit. Dalam kesempatan tersebut beliau menyampaikan, “Pemikiran anak sekolah dasar masih pada usia bermain dan belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar. sehingga karakter santun itu harus dibentuk melalui keteladanan bahkan kebiasaan.”
- c) Ibu S Mengenai beberapa kendala yang sering dihadapi dalam pembentukan karakter tersebut, beliau menyampaikan bahwa hal-hal yang sering menjadi kendala adalah sebagai berikut: “Guru dituntut untuk memahami siswa dan mampu memberikan pengarahan kepada siswa serta memberikan contoh yang baik agar siswa juga dapat menerapkannya dalam kehidupannya.”
- d) Bapak S Tidak jauh berbeda dengan guru yang peneliti wawancarai sebelumnya, dalam wawancara tersebut beliau memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa untuk menanamkan atau membiasakan karakter santun pada siswa SD 5 Jekulo Kudus diperlukan kesabaran yang tinggi, karena dalam pelaksanaannya guru termasuk dirinya sering kali menghadapi siswa yang karakternya masih terlalu kekanak-kanakan, masih suka dimanja, menangis, dan menginginkan milik orang lain. Padahal menurut beliau dalam membiasakan karakter santun pada siswa SD 5 Jekulo Kudus khususnya dan semua sekolah setingkat pada umumnya pasti menemui kendala yang sama dengan yang sedang dihadapinya saat ini, karena menurut beliau usia sekolah dasar sangat rentan dalam berperilaku dan masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau bisa dikatakan belum memiliki prinsip. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan “Anak SD masih rentan dalam berperilaku misalnya belum mengenal mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya dan orang lain, maka disinilah peran guru sangat dibutuhkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat menarik beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter bagi siswa SDN 5 Medan, sebagai berikut.

Siswa tidak menghormati orang yang lebih tua. Berdasarkan data yang ada, tidak menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu permasalahan yang muncul dari siswa. Oleh karena itu, hal ini memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya, dan harus segera dicarikan solusinya. Hal ini penting untuk dijelaskan karena rasa hormat dapat mendorong untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai manusia.

Contoh sikap siswa yang menunjukkan rasa tidak hormat kepada orang yang lebih tua adalah tidak menyapa guru ketika berpapasan, menggunakan bahasa yang tidak pantas untuk menyapa orang yang lebih tua, dan tidak menjaga tindakannya ketika di depan guru, seperti sengaja memukul kepala temannya di depan guru. Maka dengan akibat yang luas dan bercabang dari perilaku siswa yang tidak hormat ini, peneliti memahami mengapa guru di SDN 5 Medan menganggap perilaku tidak hormat kepada orang lain ini sebagai suatu permasalahan. Oleh karena itu, penting bagi semua guru untuk memberikan perhatian kepada siswa dalam hal ini, agar dalam kehidupan kelak, siswa terbiasa dengan sikap hormat dan rendah hati yang merupakan bagian dari karakter santun.

Siswa melakukan kenakalan. Kenakalan memang menjadi sumber utama dalam diri siswa yang membuat siswa tidak memiliki sikap santun, karena kenakalan merupakan sumber dari segala perbuatan yang melanggar.

Oleh karena itu, peneliti sangat setuju dengan apa yang disampaikan oleh guru SDN 5 Medan mengenai hal tersebut, peneliti sangat mendukung bahwa kenakalan menjadi masalah utama bagi guru dalam mendidik karakter siswa dalam bidang apapun, termasuk karakter santun. Kenakalan siswa di SDN 5 Medan bermacam-macam, misalnya suka berkelahi, membolos, berisik, tidak memperhatikan saat belajar, berbohong, dan suka nakal serta mengganggu teman-temannya.

Guru tidak sabaran terhadap perilaku siswa. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bagaimana seorang guru dapat membuat siswanya benar-benar memahami atau bahkan mengaplikasikan apa yang telah diajarkan, itulah yang diharapkan dari proses belajar mengajar. Dinamika tidak hanya ada pada kegiatan komunikasi guru tetapi juga pada proses siswa mencernanya. Proses ini lebih bersifat dinamis dari sekedar mengajar. Alasan mengapa seorang pendidik harus sabar adalah karena siswa yang diajar tidak selalu mudah. Ada yang memiliki kemampuan pemahaman yang baik, sementara yang lain mungkin merasa sangat sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jika guru merasa mengajar saja sudah cukup, maka sebagian siswa yang sulit tersebut tidak akan pernah bisa mengerti dan lulus dari sekolah.

Hal ini tidak termasuk siswa yang bermasalah seperti nakal, terlalu malas, atau acuh tak acuh, yang juga membutuhkan kesabaran lebih. Terkadang ada sebagian guru yang terbawa emosi karena kenakalan siswanya, sehingga lebih memilih untuk memarahi daripada menasihati. Jika kita melihat kenyataan saat ini, sebagian besar siswa tidak suka dinasihati. Oleh karena itu, banyak guru yang lebih memilih untuk memberikan hukuman kepada siswanya. Sebenarnya hal tersebut baik, tetapi dengan hukuman yang pantas, yaitu sesuai dengan perilakunya, yang tidak menyakiti perasaan siswanya. Akan tetapi, akan lebih baik jika guru bersedia berbicara kepada siswa yang bermasalah terlebih dahulu, baru kemudian menasihatnya secara perlahan. Jika demikian, hal tersebut tetap saja merupakan bentuk teguran.

Solusi Mengatasi Permasalahan Guru dalam Program Pembentukan Karakter Siswa.

SD Negeri Medan Terkait dengan solusi tersebut, peneliti juga menemukan adanya proses pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan karakter santun pada siswa, diantaranya:

1. Tokoh Teladan Pendidik merupakan figur terpenting di mata siswa, yang tindakan dan kesantunannya diakui dan ditiru oleh siswa; tutur kata, tindakan, dan penampilan akan senantiasa mempengaruhi sikap atau perilaku siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, guru di SD Negeri Medan memberikan contoh yang baik dalam upaya membentuk siswa yang memiliki sikap santun. Beberapa perilaku keteladanan yang telah dilakukan yaitu mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ketika berbicara dengan siswa atau sesama guru serta menggunakan bahasa yang santun baik di dalam maupun di luar kelas. Saling menghormati baik guru maupun karyawan.

Memberikan contoh yang baik dalam berpakaian yaitu dengan menutup aurat dan sesuai dengan aturan madrasah. Hasil wawancara penulis dengan Ibu S: beliau menyampaikan bahwa perilaku keteladanan yang dilakukan oleh guru antara lain berangkat lebih awal dari siswa, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu, memakai seragam rapi lengkap dengan atribut, mengikuti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, selalu menjaga nama baik sekolah dimanapun berada, bekerja sebagai bentuk ibadah, berbicara sopan kepada siswa, sesama guru, dan karyawan, serta selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas. Menanamkan sikap santun sebagai pendidikan akhlak pada siswa melalui kedisiplinan digagas oleh pihak sekolah dengan memberikan contoh menaati dan melaksanakan kedisiplinan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri Medan. Hal ini dilakukan karena kepala sekolah dan guru

merupakan panutan bagi siswanya.

Pendidik di SD Negeri Medan perlu menyadari bahwa perilaku keteladanan seorang pendidik merupakan stimulus yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, karena dengan pendidik yang memiliki akhlak mulia maka siswa juga akan memiliki akhlak yang baik. Berdasarkan pernyataan guru tersebut maka menanamkan kesantunan sebagai pendidikan akhlak pada siswa melalui tata tertib sekolah yaitu berbicara santun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik; Jika menggunakan bahasa Jawa, harus menggunakan bahasa Jawa krama; menghormati sesama warga sekolah; datang ke sekolah lebih awal, terutama guru yang bertugas; masuk kelas tepat waktu; tidak menggunakan telepon genggam selama jam pelajaran; dan memakai seragam dengan rapi. Sikap-sikap teladan ini harus selalu dicontohkan dan dilakukan secara terus menerus karena seorang anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap tingkah laku orang-orang yang ada disekitarnya.

2. Memberikan Nasehat Untuk membina peserta didik agar memiliki sikap santun yaitu dengan memberikan nasehat kepada peserta didik, nasehat diberikan sebelum pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi setiap hari selama proses pembelajaran. Nasehat juga diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam ucapan, tindakan, dan penampilan. Guru dalam memberikan nasehat menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak menyinggung peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis selama proses pembelajaran daring dan tatap muka terbatas, guru dalam pembelajaran memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki arah dalam belajar dan mencapai tujuannya. Guru memberikan nasehat kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak menyinggung peserta didik agar peserta didik dapat mengerti bahwa memberikan nasehat merupakan salah satu bentuk perhatian dari seorang guru agar peserta didiknya memiliki akhlak yang baik.
3. Pemberian Sanksi atau Hukuman Upaya pembinaan peserta didik agar memiliki kepribadian yang santun, proses pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar norma agama, melanggar tata tertib sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis yaitu dengan cara teguran dan peringatan baik secara lisan maupun tertulis, dan sanksi.

Teguran diberikan kepada peserta didik yang berperilaku tidak santun terhadap guru, kemudian guru memberikan teguran. Teguran kepada peserta didik harus dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak boleh menyinggung perasaan peserta didik. Apabila peserta didik masih melakukan pelanggaran maka akan diberikan peringatan. Selanjutnya akan ditangani langsung oleh guru. Apabila tidak ada perubahan maka orang tua peserta didik akan dipanggil dan datang ke sekolah untuk diberikan sanksi sesuai dengan tata tertib dan pelanggaran yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru peserta didik, ujarnya. Bahwa pembinaan terhadap peserta didik bermasalah ada tiga tahapan yaitu teguran, peringatan, dan sanksi. Sanksi yang diberikan yaitu skorsing atau dikeluarkan dari sekolah apabila peserta didik yang bermasalah sudah tidak dapat ditangani lagi.

Agar segala bentuk sanksi atau hukuman di Sekolah Dasar Negeri Medan berjalan sesuai tahapannya masing-masing, sehingga siswa dapat merasa nyaman dan mau menerima arahan dari guru pula. Sehingga siswa merasa nyaman dalam meningkatkan kesopanan di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kedua.

1. Permasalahan Guru dalam Program Pengembangan Karakter Siswa SD 5. Jekulo Kudus

a) Siswa kurang menghormati orang yang lebih tua.

Siswa SD di Medan masih kurang memiliki karakter menghormati orang yang lebih tua. Misalnya ketika berpapasan dengan guru lain atau orang yang bukan wali kelasnya, anak tersebut pura-pura tidak melihat atau bahkan melihat tetapi tidak menyapa guru tersebut. Selain itu, siswa masih sering menggunakan bahasa yang tidak sopan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua.

Anak yang kurang menghormati orang lain, sikap menghargai, sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan empati terhadap orang yang sedang menderita dianggap telah mengalami kemunduran. Contoh yang mudah terlihat adalah tidak menunduk ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak menyapa orang yang lebih tua, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua (Wardani, 2017).

b) Siswa melakukan kenakalan remaja.

Menurut definisi Ali (2013), kenakalan remaja berasal dari 2 istilah yaitu juvenile dan delinquency. Kenakalan remaja berasal dari bahasa latin “juvenilis” yang berarti anak-anak, orang muda, khas masa remaja (di bawah 18 tahun), sedangkan kenakalan berasal dari bahasa latin “delinquere” yang berarti terabaikan, acuh tak acuh, yang

kemudian diperluas maknanya menjadi jahat, nakal, antisosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat onar, dan sebagainya. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Sekolah Dasar Negeri Medan adalah menyontek, berperilaku agresif, membolos, dan mengabaikan arahan guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widodo (2016), kerugian bagi guru dan siswa adalah guru harus mengulang pembelajaran yang telah terlewat oleh siswa yang membolos, dan siswa tersebut tentu akan tertinggal dari siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maier dkk. (2010) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang timbul akibat perilaku membolos adalah guru kehilangan waktu untuk mengajar siswa yang membolos dan harus mengulangnya di lain hari. Siswa yang membolos memang memiliki hak untuk dilayani sebagai individu. Oleh karena itu kondisi tersebut memang merugikan bagi guru, namun akibat logis yang harus dilakukan oleh guru adalah tetap melayani siswa secara individual dengan mengulang pelajaran yang terlewat.

c) Guru kurang sabar terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan hasil data wawancara terdapat kendala yang dihadapi oleh guru di SDN Medan yaitu Dalam menanamkan sikap sabar kepada anak harus datang dari diri sendiri terlebih dahulu yaitu dari gurunya dalam memberikan contoh yang baik. Namun dalam penelitian ini ditemukan adanya anak yang emosinya tidak stabil seperti tidak bisa menerima masukan dari orang lain, ketika mengantri cuci tangan selalu ingin di depan, dan jika ada yang menjawab kuis menangis. Sedangkan anak yang lainnya sudah mampu menerima masukan dari orang lain dan mampu mengendalikan emosinya. Guru sering tidak sabar terhadap perilaku anak yang sulit diberi nasihat atau masukan demi kebaikan dirinya sendiri, dan anak sering mengulang perbuatan yang melanggar tata tertib sehingga guru terkesan kehilangan kesabaran dalam menghadapi perilaku siswa.

Solusi Mengatasi Permasalahan Guru dalam Program Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Medan Upaya penanaman karakter santun merupakan salah satu cara agar siswa dapat mengerti dan memahami karakter yang harus dimiliki dalam dirinya. Sehingga siswa dapat memiliki kemampuan untuk memelihara apa yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan. Berikut ini adalah solusi mengatasi permasalahan dalam program pembentukan karakter santun.

d) Peran : Tingkah laku seseorang yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Teladan sangatlah

penting sehingga Allah menggunakan suatu pendekatan dalam mendidik umatnya melalui cara-cara yang harus dan patut ditiru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teladan merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang sangat ampuh. Teladan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk karakter anak didiknya. Teladan guru dalam berbagai kegiatan akan tercermin pada anak didiknya (Rahmadi, 2017).

Misalnya, keteladanan dilakukan oleh guru kepada anak didiknya; yaitu guru memberikan contoh kepada peserta didiknya, baik dalam hal cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku sopan serta menaati peraturan yang ada di sekolah. Selain itu, tanpa adanya perilaku keteladanan, apa yang diajarkan kepada peserta didik hanya akan menjadi sebuah teori saja, oleh karena itu seseorang harus menyadari.

Berdasarkan temuan di lapangan, perilaku keteladanan yang dilakukan guru kepada peserta didik yaitu guru memberikan contoh kepada peserta didiknya, baik dalam hal cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku sopan, serta melindungi dan mendukung peserta didiknya dalam setiap kegiatan. Sedangkan peserta didik harus menaati peraturan yang berlaku di sekolah, seperti datang ke sekolah tepat waktu, disiplin dalam masuk kelas, dan bekerja sesuai jadwal. Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat ditiru oleh peserta didiknya sehingga guru dapat dijadikan sebagai panutan bagi peserta didiknya.

- e) Pemberian Nasehat Nasehat yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pembentukan karakter santun adalah ketika peserta didik telah melakukan pelanggaran atau perbuatan yang tidak santun, selain itu guru juga memberikan nasehat kepada peserta didik pada saat jam pelajaran agar terjadi keterpaduan antara pembelajaran dengan pembiasaan karakter santun pada peserta didik. Teknik memberi nasihat merupakan suatu upaya konselor untuk memberikan nasihat kepada klien agar klien mampu menentukan pilihannya dalam melakukan tindakan tertentu (Hadi, 2015).

Tujuan pemberian nasihat adalah untuk membantu klien dalam mengambil keputusan, terutama apabila klien sudah berdiskusi cukup lama dengan konselor tetapi masih belum dapat mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Guru biasanya memanggil siswa yang bermasalah dengan sopan santun secara pribadi dan melakukan konseling individu di suatu ruangan atau di lapangan di bawah pohon, mencari suasana yang rileks agar siswa nyaman dan terbuka untuk bercerita. Kemudian guru mengajak siswa untuk berbicara terlebih dahulu dan berjanji bahwa pembicaraan guru dan siswa hanya sampai di sini saja. Dalam konseling individu,

siswa sebenarnya menentukan sendiri penyelesaiannya; guru hanya mengarahkan siswa. Teknik memberi nasihat diberikan guru dengan mengarahkan siswa agar berperilaku sedemikian rupa sehingga siswa juga berlatih menyelesaikan permasalahannya sendiri, baik untuk dilakukan, dan tidak baik untuk ditinggalkan. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang sudah berulang kali bersikap sopan; guru lebih mengarahkan siswa agar berperilaku lebih baik.

f) Memberikan sanksi atau hukuman

Penanaman sikap santun pada siswa melalui tata tertib sekolah di SDN Medan juga dilakukan dengan memberikan hukuman. Penanaman sikap santun sebagai pendidikan akhlak pada siswa melalui tata tertib sekolah dilakukan dengan memberikan hukuman. Hukuman diberikan dengan cara memberikan peringatan, pembinaan, membuat surat pernyataan bermaterai bahwa siswa yang melanggar tata tertib tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, dan memanggil orang tua siswa yang bermasalah. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ratnasari (2015) hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya guru memberikan peringatan dan pembinaan ketika ada anak yang memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dan tidak menaati tata tertib sekolah.

Selain itu orang tua siswa yang bermasalah juga dipanggil. Apabila ada siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan membuat surat izin palsu, maka orang tua siswa yang bermasalah akan dipanggil untuk datang ke sekolah. Tujuan dari pemanggilan ini adalah untuk mengadakan diskusi dengan guru mengenai perilaku anak mereka. Dalam pertemuan tersebut, orang tua diharapkan dapat memahami kesalahan yang dilakukan oleh siswa, termasuk dampak dari ketidakhadiran yang tidak terjelaskan dan penggunaan surat izin palsu. Diskusi ini juga bertujuan untuk mencari solusi bersama agar siswa dapat memperbaiki perilakunya di masa mendatang.

Dengan melibatkan orang tua dalam proses ini, diharapkan mereka dapat lebih aktif dalam memantau dan mendukung pendidikan serta perkembangan karakter anak mereka, sehingga siswa dapat kembali ke jalur yang benar dan berkomitmen untuk hadir di sekolah secara teratur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah terkait dengan permasalahan guru dalam program pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Medan yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu (1)

permasalahan dalam peran perilaku siswa yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, (2) permasalahan siswa yang membuat onar, dan (3) permasalahan guru dalam hal kesabaran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh, memberikan nasihat, dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan termasuk sopan santun.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2013). Kenakalan Remaja: Definisi dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 123-135.
- Hadi, S. (2015). *Teknik Konseling dalam Pendidikan: Pendekatan Praktis untuk Guru*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Ibadi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mandikdasmen. (2010). *Karakter dan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makhmudah, S. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-58.
- Maier, H., dkk. (2010). Dampak Kenakalan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 201-210.
- Wibowo, A. (2012). *Karakter dan Perilaku Siswa: Sebuah Tinjauan Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Andi.
- Wardani, R. (2017). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kesopanan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 89-97.